

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN DAN TINGKAT
HUTANG TERHADAP AKUNTANSI KONSERVATISME PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

**Nama : MEGA MUTIA
NPM : 1305170057
Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Mega Mutia (1305170057) Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI

Tujuan penelitian pada umumnya bertujuan Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Teknik data pada penelitian ini dilakukan dengan regresi berganda, asumsi klasik, uji hipotesis, koefisien determinasi dan pengujian tersebut menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian adalah Kesulitan keuangan (Zscore) memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Tingkat hutang (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Kesulitan keuangan (Zscore) dan tingkat hutang (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci : Zscore, DER, Akuntansi Konservatisme

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teoritis.....	9
1. Konservatisme Akuntansi.....	9
2. Kesulitan Keuangan	16
3. Rasio Hutang	21
4. Penelitian Terdahulu	31
B. Kerangka Konseptual.....	32
C. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Populasi dan Sampel.....	37
E. Jenis Dan Sumber Data	37

F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan dan Saran	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Kesulitan Keuangan, DER, dan Akuntansi Konservatisme	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	33
Tabel III.1	Waktu Penelitian	38
Tabel III.2	Daftar Sample	39
Tabel IV.1	Data, Z-SCORE, DER, AK	45
Tabel IV.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	47
Tabel IV.3	Kolmogorov Smirnov Sebelum LN	48
Tabel IV.4	Kolmogorov Smirnov Sesudah LN	49
Tabel IV.5	Hasil Uji Multikolinearitas	50
Tabel IV.6	Uji Autokorelasi	52
Tabel IV.7	Uji Analisis Regresi Linier Berganda	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	33
Gambar IV.1 P-Plot	49
Gambar IV.2 Scater Plot	51

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta tidak lupa shalawat beriring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik.

Adapun proposal ini berjudul penerapan sistem pengendalian intern persediaan barang terhadap kebutuhan operasional pada BPJS Ketenagakerjaan, dan disusun memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian proposal ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda (ALM) Muhammad Shaleh dan Ibunda tercinta ROHANI yang sampai kapanpun tak ternilai jasanya yang selalu memberikan kasih sayang dan dorongan semangat buat mega.
2. Bapak Drs. Agus Sani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri SE, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. IBU Seprida Hanum Harahap SE SS .Msi ,Dosen pembimbing utama penulis yang telah menuntun dan memberikan motivasi kepada penulis.
7. Bapak Asran Pane,Selaku Kepala Kantor Cabang BPJS TK Cabang Belawan.
8. Kepada Maspuan Hasibuan dan Ayu Damayanti ,Selaku sahabat-sahabat yang selalu menemani, membantu dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna .untuk itu dengan kerendahan hati dan tangan terbuka penulis menerima kritik dan saran serta petunjuk yang sifatnya membangun dari berbagai pihak.penulis berharap Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan serta wawasan bagi kita semua.

Medan, Januari 2017

Penulis

MEGA MUTIA

NPM : 1305170057

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Masalah.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	
A. Kinerja keuangan.....	8
1.pengertian kinerja keuangan.....	8
2.Tahap-tahap menganalisis kinerja keuangan.....	9
B. Profitabilitas.....	10
2.1 pengertian profitabilitas.....	10
2.2 Tujuan rasio probitabilitas.....	11
2.3 Jenis-jenis rasio profitabilitas.....	11
C. Penelitian Terdahulu.....	17
D.Kerangka Berpikir.....	18

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A.Pendekatan Penelitian	20
	B.Defenisi Operasional Variabel.....	20
	C.Tempat Penelitian dan Waktu penelitian.....	21
	D.Jenis dan Sumber Data.....	21
	E.Tehnik Pengumpulan Data.....	22
	F.Tehnik analisis Data	22

DAFTAR TABEL

Tabel I-1 Data Rasio Profitabilitas PT.Wijaya Karya pada tahun 2011 -2015	4
Tabel II-I Penelitian terdahulu	17
Tabel III-I Waktu Penelitian	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-II Kerangka Berpikir	17
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Dengan diterapkannya prinsip konservatisme ini maka akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme dapat diterjemahkan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Pada masa sekarang ini, konservatisme akuntansi lebih dikatakan sebagai prinsip kehati-hatian atau prudence. Akan tetapi, penerapan prudence tidak seekstrim konservatisme. Prinsip ini dapat mengakui adanya kenaikan aset atau menurunnya kewajiban dan beban dengan suatu kondisi tertentu walaupun belum terealisasi asalkan telah memenuhi kriteria pengakuan suatu pos. Hal ini dikarenakan dalam prudence, pendapatan juga dapat diakui sesegera mungkin ketika syarat pengakuan pendapatan sudah terpenuhi.

Prinsip konservatisme akuntansi tidak hilang dalam IFRS tetapi lebih terarah pada prinsip kehati-hatian (prudence) berdasarkan IFRS. Menurut Reskino & Ressi (2014:186) Konsep konservatisme itu sendiri dipengaruhi oleh banyak

faktor diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, risiko litigasi, *debt covenant*, ukuran perusahaan, kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. Default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. Adapun dampak dari kesulitan keuangan itu sendiri antara lain yaitu : resiko yang terkandung dalam biaya dari kesulitan keuangan berdampak negatif bagi perusahaan sebagai pengganti kerugian pajak seiring dengan kenaikan hutang perusahaan, hubungan terhadap konsumen, pemasok, karyawan dan kreditor menjadi rusak karena mereka ragu akan eksistensi perusahaan, manajemen akan lebih fokus pada aliran kas jangka pendek dibandingkan kesehatan perusahaan jangka panjang, biaya tidak langsung yang terkandung pada kesulitan keuangan akan lebih signifikan dibandingkan biaya langsung yang nyata seperti pembayaran untuk pengacara, dan program untuk pemulihan kembali.

Menurut Altman (1968) Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah : Pengukuran kesulitan keuangan menggunakan perhitungan Z-score. Nilai Z-score akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa tingkatan. Metode Altman Z Score memiliki rasio yang terdiri dari: *working capital / total assets*, *retained earnings / total assets*, *earning before*

interest and taxes / total assets, market value of equity / book value of total liabilities, sales / total assets.

Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap melanggar kontrak. Tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi (Suprihastini dan Pusparini, 2007)

Tingkat hutang merupakan kombinasi antara hutang (modal asing) dengan ekuitas (modal sendiri) yang diukur dengan *Debt to equity Ratio* (DER). Tujuan utama manajer keuangan adalah membentuk kombinasi pendanaan eksternal yang dapat menurunkan biaya serendah mungkin, mempertahankan biaya serendah mungkin, kebijakan dividen dan pendapatan, serta memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Brigham dan Houston, 2001: 38).

Jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER diatas 1, sehingga penggunaan dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan dari unsur hutang. Dalam kondisi DER diatas 1 perusahaan harus menanggung biaya modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal (Martono dan Agus, 2001:239).

Bastian dan Suhardjono (2006: 299) Semakin besar hutang perusahaan maka, semakin besar pula klaim *bondholders* terhadap aktiva perusahaan. Hal itu akan memperbesar konflik *bondholders-shareholders* yang akan mengakibatkan berkurangnya bagian untuk *bondholders*. Dengan demikian *bondholders* akan

memilih tingkat hutang yang rendah pada perusahaan yang akuntansi konservatif lebih tinggi. Selain itu mereka juga membuktikan konservatisme dapat mengurangi biaya hutang perusahaan.

Saat ini industri makanan dan minuman adalah sektor dengan kontribusi terbesar ekonomi Indonesia, yaitu 5,5 persen produk domestik bruto nasional dan 31 persen produk domestik bruto industri pengolahan nonmigas. Dengan populasi mencapai lebih dari 250 juta orang, Indonesia merupakan pasar yang menguntungkan bagi produsen makanan dan minuman, serta industri pendampingnya.

Tabel I.1
Data Kesulitan Keuangan, DER, dan Akuntansi Konservatisme
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI
Periode 2013-2016

No	Emiten	Tahun	Z-SCORE	DER	AK
1	ADES	2013	9.76	23.92	0.009
		2014	10.34	31.69	0.016
		2015	9.37	20.57	0.008
		2016	9.75	21.12	0.008
2	AISA	2013	3.89	8.68	0.0008
		2014	4.86	13.07	0.0013
		2015	5.16	8.18	0.0002
		2016	4.16	6.48	0.0003
3	CEKA	2013	12.33	16.4	0.005
		2014	4.74	9.57	0.003
		2015	15.82	23.77	0.002
		2016	4.93	8.38	0.005
4	DLTA	2013	23.41	21.43	0.1
		2014	27.23	24.16	0.2
		2015	29.43	26.48	0.19
		2016	19.65	21.6	0.39
5	INDF	2013	10.06	20.44	0.0002
		2014	11.49	17.59	0.0002

		2015	11.85	15.87	0.0001
		2016	5.85	7.92	0.0002
6	MLBI	2013	47.56	323.59	1.68
		2014	52.25	93.99	0.58
		2015	55.74	95.68	0.68
		2016	45.84	94.2	1.78
7	MYOR	2013	15.52	23.53	0.003
		2014	14.97	24.31	0.005
		2015	9.49	19.95	0.006
		2016	5.58	12.76	0.008
8	PSDN	2013	16.56	25.87	0.0006
		2014	9.46	9.34	0.0004
		2015	8.81	11.56	0.0015
		2016	1.93	1.79	0.0005
9	STTP	2013	7.26	10.15	0.0006
		2014	6.94	9.53	0.0008
		2015	6.46	8.71	0.0014
		2016	5.66	8.73	0.0015
10	SKLT	2013	6.33	11.28	0.0013
		2014	3.1	4.08	0.0012
		2015	3.74	4.86	0.0011
		2016	3.2	3.98	0.0014
11	ULTJ	2013	5.67	5.13	0.0005
		2014	10.11	8.25	0.0009
		2015	7.2	7.22	0.0008
		2016	8.64	6.29	0.0008

Sumber : Data diolah (2017)

Dari data tersebut dapat dilihat dari beberapa perusahaan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan seperti pada emiten PSDN pada tahun 2016 dimana nilai Z-Scorenya sebesar 1,93 sementara teori menyatakan bahwa semua perusahaan yang mempunyai *Z Score* lebih besar dari 2,99 menunjukkan perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 2,67 sampai 2,99 menunjukkan indikasi sedikit masalah (meskipun tidak serius). (Darsono dan Ashari, 2005:89).

Pada beberapa tahun nilai DER mengalami kenaikan dan nilai DER masih ada diatas nilai 1 hal ini akan menyebabkan perusahaan akan lebih besar menanggung hutang untuk mencukupi modal perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan rendah sementara teori dalam kondisi DER diatas 1 perusahaan harus menanggung biaya modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal (Martono dan Agus, 2001:239).

Dari data diatas maka dapat dilihat bahwa nilai konservatisme mengalami penurunan sementara menurut teori semakin tinggi nilai konservatisme akuntansi menunjukkan perusahaan dapat mengantisipasi kerugian dengan cara meningkatkan pendapatan, laba bersih dan arus kas operasi.

Dari data diatas maka dapat dilihat beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dilihat dari nilai Z-Score yang diikuti dengan peningkatan nilai akuntansi konservatisme sementara jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap melanggar kontrak. Tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Dari data diatas dapat dilihat nilai DER mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan nilai akuntansi konservatisme sementara menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) Semakin besar hutang perusahaan maka, semakin besar pula klaim *bondholders* terhadap aktiva perusahaan. Hal itu akan memperbesar konflik *bondholders-shareholders* yang akan mengakibatkan berkurangnya bagian untuk *bondholders*. Dengan demikian *bondholders* akan

memilih tingkat hutang yang rendah pada perusahaan yang akuntansi konservatif lebih tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian

1. Beberapa perusahaan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan
2. Beberapa perusahaan masih ada nilai DER yang mengalami peningkatan dan nilainya berada diatas 1.
3. Beberapa perusahaan nilai konservatisme mengalami penurunan.
4. Beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang diikuti dengan peningkatan nilai akuntansi konservatisme
5. Beberapa perusahaan nilai DER mengalami kenaikan yang diikuti dengan peningkatan nilai akuntansi konservatisme

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian yaitu tingkat kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan Z-Score dan tingkat hutang diukur dengan menggunakan DER.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah peneltian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah ada pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ada pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konservatisme akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang kesulitan keuangan dan tingka utang.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber acuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Konservatisme akuntansi

a. Pengertian Konservatisme akuntansi

Menurut konsep konservatisme adalah ketika kerugian sudah terjadi dalam perusahaan, maka kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun kerugian tersebut belum terealisasi, namun tetapi jika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui. Pengertian konservatisme akuntansi (Fitriana, 2011: 1) konservatisme akuntansi adalah usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan revenues, (b) mempercepat pengakuan expenses, (c) merendahkan penilaian aktiva dan (d) meninggikan penilaian utang. Sehingga dalam penerapannya, konservatisme menjaga agar beban tidak berlebih dan dapat meningkatkan laba secara proporsional. Pihak internal perusahaan tentu tidak berharap apabila perusahaan mengalami kerugian yang menyebabkan para pemegang saham menjadi ragu akan kinerja pihak internal. Secara bertahap, akuntan yang dimiliki perusahaan menerapkan konsep konservatisme yang menjadi konsep/ alat untuk hal pencegahan beban yang berlebih dan dapat meningkatkan laba.

Dalam SFAC No. 2 para. 95 (Ananto:2011) dijelaskan bahwa: “Conservatism is a prudence reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.” Definisi ini menyatakan bahwa konservatisme adalah reaksi yang hati-hati

terhadap ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Dalam pengertian lain (dalam Ball dan Shivakumar, 2005), konservatisme dapat meningkatkan efisiensi antara pengkontrak dan pihak pemegang saham dengan membatasi hak kontrol terhadap kesalahan manajemen dan mentransfer kembali kepada hak-hak penyedia dana sebelumnya. Konservatisme akuntansi (dalam Juan Manuel Garcí'a Lara, 2007; Beatriz Garcí'a Osma, 2007; Fernando Penalva, 2007. Hal. 164) juga dapat menurunkan angka resiko konflik dalam perusahaan, persyaratan pengakuan asimetris terhadap nilai keuntungan dan kerugian yang sangat dekat terhadap rendahnya fungsi antara direktur dan auditor dalam hal ini melebih-lebihkan asset bersih atau laba untuk menghasilkan pembiayaan di perusahaan.

Sebuah konsekuensi yang sangat penting dalam penerapan konservatisme akuntansi untuk pembuatan laporan keuangan terhadap laba dan rugi merupakan hal yang tidak boleh diremehkan, khususnya laba bersih. Para pengatur pasar modal, lembaga keuangan dan akademisi menilai kecenderungan untuk tidak peduli dalam hal konservatisme akuntansi menjadi faktor dalam beberapa kesalahan pengakuan biaya di perusahaan di masa depan yang diakibatkan oleh kecenderungan yang tidak peduli terhadap laba bersih saat diakui. Contohnya dalam Accounting Research Bulletin 2 /AICPA, 1939 (dalam Alarlooq, 2014. Hal 1) menyebutkan : konservatisme dalam neraca adalah nilai meragukan jika dicapai dengan mengorbankan konservatisme dalam laporan laba rugi yang jauh lebih signifikan.

Penerapan konservatisme dalam menjelaskan laporan laba rugi lebih sering digunakan disaat-saat kritis. Konservatisme tidak bisa diterapkan apabila hanya menjelaskan mengenai satu topik saja, konservatisme digunakan untuk laporan laba/rugi dan neraca keuangan semenjak laporan keuangan atau neraca dari perusahaan itu dimulai atau perusahaan mulai beroperasi, dengan adanya penerapan konservatisme ini, banyak dari ekonom khususnya akuntan menjadikan konservatisme sebagai pedoman atau acuan dalam praktik di perusahaan, sehingga perusahaan dapat menilai laporan keuangan tanpa menimbulkan konflik kepentingan di antara manajemen dengan para pemegang saham, hal ini bisa berakibat buruk bagi kinerja perusahaan.

Risiko litigasi (Juanda, 2007 dalam Utami, 2011. Hal.1) merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan adalah suatu keadaan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya (Utami, 2011:1-2).

Sebagai pemahaman, berikut contoh dari penerapan konservatisme akuntansi (dalam Hery, 2012), contoh penerapan konsep konservatisme dalam akuntansi adalah metode harga yang terendah antara harga perolehan dengan

harga pasar yang digunakan untuk menilai persediaan. Contoh lain dari penerapan konsep konservatisme dalam akuntansi adalah metode pencadangan yang digunakan untuk mencatat piutang tak tertagih, di mana piutang usaha dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah yang lebih realistis (dan lebih rendah) sehingga mencerminkan dengan lebih baik jumlah piutang yang sesungguhnya dapat ditagih.

b. Manfaat Konservatisme akuntansi

Konservatisme akuntansi dapat dibiayai dengan modal sendiri. Hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Sistem pembelanjaan yang akan dipilih haruslah didasarkan pada pertimbangan mengenai laba dan resiko. Untuk memenuhi kebutuhan Konservatisme akuntansi, sebaiknya dibiayai dengan modal yang seminimal mungkin. Akan tetapi agar perputaran modal perusahaan dapat ditingkatkan seringkali perusahaan harus mencari dana dari luar guna menutup kebutuhan Konservatisme akuntansi.

Menurut Kasmir (2005, hal.70) Manfaat Konservatisme akuntansi merupakan salah satu upaya perusahaan di dalam menghindari adanya pemborosan-pemborosan Sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efektif dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Manajemen atau pengelolaan Konservatisme akuntansi merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan Konservatisme akuntansi akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga

kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam efektivitas Konservatisme akuntansi dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan Konservatisme akuntansi.

Menurut Tunggal Widjaya (2005, hal.92) manfaat Konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan adalah :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih besar dari yang diperlukan.
2. Pendapatan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi /perubahan dari aktiva tetap ke dalam Konservatisme akuntansi. Konversi perubahan/peralihan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam Konservatisme akuntansi dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme akuntansi

Kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut (Tunggal Widjaya 2005, hal.96-101) :

1. Sifat atau Jenis Perusahaan Kebutuhan Konservatisme akuntansi pada perusahaan kepentingan umum (seperti perusahaan gas,

telepon, air minum dan sebagainya) adalah relative rendah, oleh karena kas dan piutang dalam kas tersebut cepat beralih menjadi uang.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Adanya hubungan langsung antara jumlah Konservatisme akuntansi dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang itu akan dijual pada pembeli. Dengan demikian makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah Konservatisme akuntansi yang dibutuhkan juga makin besar.
3. Pendapatan, kebutuhan Konservatisme akuntansi dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh pendapatan. Makin banyak pendapatan yang diperoleh maka lebih banyak pendapatan yang akan dihasilkan.
4. Perputaran kas Makin banyak kali suatu kas dijual dan diganti kembali (perputaran kas) maka makin kecil Konservatisme akuntansi yang diperlukan. Pengendalian kas yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam kas.
5. Perputaran piutang Kebutuhan Konservatisme akuntansi juga tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih

piutang. Makin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, makin sedikit Konservatisme akuntansi yang diperlukan.

6. Siklus Usaha (Konjungtur) Dalam masa "*prosperiti*" (konjungtur tinggi) aktivitas perusahaan diperluas dan ada kecenderungan bagi perusahaan untuk membeli barang mendahului kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan untuk memastikan diri akan adanya kas yang cukup.
7. Musim Apabila perusahaan tidak terpengaruh oleh musim, maka pendapatan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi dalam hal ada musim, maka terdapat perbedaan; di dalam musim maka terjadi aktivitas yang besar, sedangkan di luar musim aktivitas adalah rendah.

Konservatisme akuntansi adalah perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan. Kinerja suatu perusahaan akan dinilai produktif jika Konservatisme akuntansi nya semakin meningkat. Konservatisme akuntansi (NPM), rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax* atau EAT) yang diperoleh perusahaan pada setiap pendapatan yang dilakukan. Semakin tinggi Konservatisme akuntansi perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan. Dengan meningkatnya Konservatisme akuntansi suatu perusahaan maka kepercayaan investor akan kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba serta minat investor akan saham perusahaan tersebut, juga akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya minat investor akan saham suatu perusahaan, akan

menyebabkan harga saham tersebut mengalami peningkatan sehingga Return saham yang diperoleh juga meningkat

d. Standar Pengukuran Konservatisme akuntansi

Konservatisme akuntansi bersih adalah alat untuk memenuhi kebutuhan suatu perusahaan yang bersifat fleksibel dan disusun secara relatif variabel serta mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek atau seluruh aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Variabel ini diukur dengan informasi Konservatisme akuntansi. Pada penelitian Givoly dan Hayn (2000) Rumus Konservatisme akuntansi adalah :

$$\text{Konservatisme akuntansi} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Asset}}$$

2. Kesulitan Keuangan

a. Pengertian Kesulitan Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kesulitan keuangan perusahaan dinilai dengan menggunakan nilai nilai *Z- Score*. Nilai *Z - Score* biasa digunakan untuk melihat potensi *financial distress* (Kebangkrutan) pada perusahaan.

Menurut Harianto dan Sudomo (2004:336), kesulitan keuangasn adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Pada pasal 1 butir 1 pada Undang-Undang No.37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan atas Pembayaran Hutang, menyebutkan “Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas”.

Brigham dan Gapenski (2008:2-3), mengatakan kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

a) Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya totalnya, termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat terus beroperasi selama pemilik perusahaan bersedia mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

b) Kegagalan Usaha (*Business Failure*)

Istilah *business failure* digunakan untuk mengelompokkan kegiatan bisnis yang telah menghentikan operasinya kemudian berakibat kerugian bagi para kreditur. Namun, tidak semua perusahaan yang menutup usahanya dianggap gagal.

c) Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan dianggap mengalami insolvensi teknis jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis mengindikasikan tingkat likuiditas yang sangat rendah dan mungkin hanya bersifat sementara. Perusahaan juga dimungkinkan untuk meningkatkan jumlah kas dan membayar kewajibannya sehingga masih dapat tetap bertahan.

d) Insolvensi dalam Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)

Hal ini terjadi ketika kewajiban total perusahaan melebihi nilai total aktivasinya. Kondisi ini jauh lebih serius dari insolvensi teknis dan cenderung mengarah pada likuidasi.

e) Kebangkrutan secara Resmi (*Legal Bankruptcy*)

Meskipun istilah bangkrutdiperuntukkan bagi perusahaan yang mengalami kegagalan usaha, perusahaan tidak akan secara resmi dinyatakan bangkrut.

Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat tercapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2003, hal.261) prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

- 1) Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- 2) Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- 3) Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan

individu.

- 4) Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
- 5) Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- 6) Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan).

c. Pengukuran Kesulitan Keuangan

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Wahyu (2009, hal29), maka penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Z-Score* Altman (1968). Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut.

Menurut Altman (1968) Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 99,9 X5$$

Dimana :

- X1 = modal kerja/total asset (asset lancar – hutang lancar)
- X2 = laba ditahan/total asset
- X3 = laba sebelum pajak/total asset
- X4 = harga pasar/nilai buku (AK)

X5 = penjualan/total asset

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan – perusahaan tambang (Tbk) melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan – perusahaan di sektor swasta baik yang *go public* maupun *non go public*. Persamaan baru yang diperoleh sebagai berikut :

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dimana :

X1 = modal kerja/total asset (asset lancar – hutang lancar)

X2 = laba ditahan/total asset

X3 = laba sebelum pajak/total asset

X4 = harga pasar/nilai buku (AK)

X5 = penjualan/total asset

Z Score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai *Z Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z Score* mulai turun dengan tajam, lonceng peringatan harus berdering. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, *Z Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya – upaya manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk

memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut : pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kriteria titik *cut of* Model Z- Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99
Bangkrut jika $Z <$	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81 – 2,99

Menurut Altman, semua perusahaan yang mempunyai *Z Score* lebih besar dari 2,99 menunjukkan perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 2,67 sampai 2,99 menunjukkan indikasi sedikit masalah (meskipun tidak serius). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 1,8 sampai 2,67 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. *Z-Score* dibawah 1,8 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius sehingga para investor dan kreditur seharusnya berhati – hati dalam melakukan investasi.

3. Rasio Hutang

a. Pengertian Rasio Hutang

Rasio hutang disebut juga dengan rasio leverage. Rasio leverage digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio hutang merupakan rasio yang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur.

Semakin tinggi rasio hutang, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri.

Menurut Manatap (2010:32) rasio hutang yang tinggi dapat memiliki dua asumsi, pertama adalah bahwa tingkat hutang yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik karena mampu menggunakan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya. Kedua adalah bahwa rasio hutang yang tinggi menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki risiko bisnis yang tinggi pula.

Menurut Agnes Sawir (2000:13) menjelaskan rasio leverage sebagai berikut: Rasio leverage mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Brigham dan Houston (2010:140) rasio leverage merupakan “rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (financial leverage).”

Menurut Ridwan (2007: 239) menyatakan bahwa:

“Struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil/pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal, menghasilkan *NBS* yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan”.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan. Menurut Dermawan (2008: 179), “Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Dasar struktur modal adalah berkaitan dengan sumber dana perusahaan, baik itu sumber internal maupun sumber eksternal. Menurut Sjahrial (2007: 213) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan struktur modal tertentu.

Menurut Riyanto (2009:22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep struktur modal merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:289) struktur modal adalah merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Jadi kesimpulannya, struktur modal adalah penggunaan modal pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Dimana struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *financial leveragenya* karena menunjukkan adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan.

Modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri (ekuitas).

Menurut Ridwan (2007: 240), jenis- jenis modal yaitu:

- 1) Modal pinjaman,
- 2) Modal sendiri/ekuitas.

Jenis-jenis modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Modal pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh resiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, sebab:
 - a) modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan/aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
 - b) modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.

c) bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.

2) Modal sendiri/ekuitas, merupakan dana jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Ada 2 sumber dasar dari modal sendiri yaitu:

a) saham preferen

b) saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan.

Saham biasa merupakan bentuk modal sendiri yang paling mahal diikuti dengan laba ditahan dan saham preferen.

Menurut Sutrisno (2009:289) Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak.

Menurut Riyanto (2007:22) Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya

hak paten, nama baik, dan hak merek. Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat.

Menurut Dermawan (2008: 179) Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

Menurut Ridwan (2007: 239) modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku

Struktur modal yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Struktur modal menunjukkan proposi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Menurut Ridwan (2007: 242), “Struktur modal juga mempunyai manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak”.

Kegunaan penggunaan utang adalah bunga yang muncul karena adanya utang tidak dikenai pajak dan kreditur mendapat pengembalian yang tetap

sehingga pemegang saham tidak perlu mengambil bagian laba ketika perusahaan dalam kondisi prima. Sedangkan kelemahan penggunaan utang adalah ketika rasio utang meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat dan suku bunga juga akan naik

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri.

Menurut Ridwan (2007: 239) menyatakan bahwa:

“Rasio hutang merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai rasio hutang perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil/pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal, menghasilkan *NBS* yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan”.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan rasio hutang perusahaan. Menurut Dermawan (2008: 179), “Rasio hutang merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Dasar rasio hutang adalah berkaitan dengan sumber dana perusahaan, baik itu sumber internal maupun sumber eksternal. Menurut Sjahrial (2007: 213) rasio hutang merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Rasio hutang merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan rasio hutang tertentu.

Menurut Riyanto (2009:22) rasio hutang adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep rasio hutang merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:289) rasio hutang adalah merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Jadi kesimpulannya, rasio hutang adalah penggunaan modal pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Dimana rasio hutang merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai rasio hutang perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *financial laverage*nya karena menunjukkan adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan.

b. Pengukuran Rasio Hutang

1. Debt Asset Ratio (DAR)

Rasio dalam pengukuran rasio hutang digunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* yaitu salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:156), "*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva".

Menurut kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* menggambarkan pengukuran struktur utang yang digunakan oleh perusahaan dalam pengelolaan usahanya. Menurut Kasmir (2008:156), rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

2. *Debt Equity Ratio (DER)*

Rasio hutang terhadap total modal / *debt equity ratio (DER)* *Debt ratio* yang biasa disebut rasio hutang, melihat keseluruhan total hutang baik hutang maupun jangka pendek yang disediakan kreditur dibandingkan dengan total modal. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar jumlah modal yang digunakan untuk menjamin besarnya hutang yang disebut dengan *debt to equity ratio*.

Menurut Kasmir (2008:158) untuk mengukur DER adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ equity}$$

c. **Faktor-Faktor Rasio Hutang**

Suatu perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula. Dengan begitu maka perusahaan dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Menurut Sjahrial (2007: 236) ,terlepas dari pendekatan mana yang akan

diambil untuk menentukan rasio hutang, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan penjualan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Faktor-faktor diatas sangat perlu bagi manajer dalam mempertimbangkan rasio hutang yang optimal. Begitu juga dengan struktur aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap juga dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Menurut Riyanto (2008: 297), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio hutang adalah:

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari *earning-earning*
- 3) Susunan aktiva
- 4) Kadar risiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah modal yang diperlukan
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Menurut Munawir (2007:75) Empat faktor utama yang memengaruhi keputusan rasio hutang adalah :

- 1) Risiko bisnis,
- 2) Posisi perpajakan,
- 3) Fleksibilitas keuangan,
- 4) Konservatisme atau keagresifan manajemen

Menurut Kasmir (2008: 96) Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang rasio hutang adalah :

- 1) Kelangsungan hidup jangka panjang (Long – run viability).
- 2) Konservatisme manajemen
- 3) Struktur aktiva
- 4) Risiko bisnis
- 5) Tingkat pertumbuhan
- 6) Pajak
- 7) Cadangan kapasitas peminjaman

Dari faktor-faktor diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat bunga merupakan faktor yang mempengaruhi rasio hutang. Bahwa perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Begitu juga dengan stabilitas *earning*. Perusahaan yang mempunyai *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing.

Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil dan *unpredictabel* akan menanggung risiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya.

Dilihat dari laporan neraca, jumlah besar aktiva perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap komposisi rasio hutang. Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri. Sedangkan modal asing sebagai pelengkap. Untuk perusahaan yang sebagian besar dari aktivasnya terdiri dari aktiva lancar maka akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

4. Penelitian Terdahulu

Berikut disajikan tinjauan hasil penelitian terdahulu untuk mendukung kerangka berfikir penelitian.

Tabel II.1

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Yulia Putra (2015)	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Pendapatan Terhadap Konservatisme Akuntansi	DER, Pertumbuhan Pendapatan, AK	Hasil penelitian menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap AK, dan pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap AK
2	Joko Setiawan (2015)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pembangunan Perumahan Yang terdaftar Di BEI	Z-Score, AK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap AK
3	Mayura (2010)	Pengaruh Struktur Modal dan Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	DER, Z-Score, AK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Z-Score dan DER berpengaruh terhadap AK

B. Kerangka Konseptual

Prinsip konservatisme akuntansi tidak hilang dalam IFRS tetapi lebih terarah pada prinsip kehati-hatian (prudence) berdasarkan IFRS. Menurut Reskino & Ressi (2014:186) Konsep konservatisme itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, risiko litigasi, *debt covenant*, ukuran perusahaan, kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. Default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. Adapun dampak dari kesulitan keuangan itu sendiri antara lain yaitu : resiko yang terkandung dalam biaya dari kesulitan keuangan berdampak negatif bagi perusahaan sebagai pengganti kerugian pajak seiring dengan kenaikan hutang perusahaan, hubungan terhadap konsumen, pemasok, karyawan dan kreditor menjadi rusak karena mereka ragu akan eksistensi perusahaan, manajemen akan lebih fokus pada aliran kas jangka pendek dibandingkan kesehatan perusahaan jangka panjang, biaya tidak langsung yang terkandung pada kesulitan keuangan akan lebih signifikan dibandingkan biaya langsung yang nyata seperti pembayaran untuk pengacara, dan program untuk pemulihan kembali.

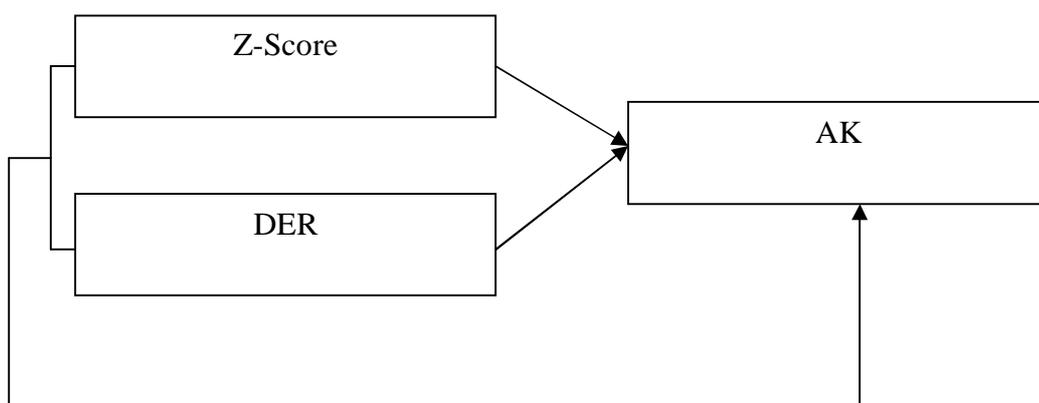
Tingkat hutang merupakan kombinasi antara hutang (modal asing) dengan ekuitas (modal sendiri) yang diukur dengan *Debt to equity Ratio* (DER). Tujuan utama manajer keuangan adalah membentuk kombinasi pendanaan eksternal yang dapat menurunkan biaya serendah mungkin, mempertahankan biaya serendah mungkin, kebijakan dividen dan pendapatan, serta memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Brigham dan Houston, 2001: 38).

Jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio

DER diatas 1, sehingga penggunaan dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan dari unsur hutang. Dalam kondisi DER diatas 1 perusahaan harus menanggung biaya modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal (Martono dan Agus, 2001:239).

Bastian dan Suhardjono (2006: 299) Semakin besar hutang perusahaan maka, semakin besar pula klaim *bondholders* terhadap aktiva perusahaan. Hal itu akan memperbesar konflik *bondholders-shareholders* yang akan mengakibatkan berkurangnya bagian untuk *bondholders*. Dengan demikian *bondholders* akan memilih tingkat hutang yang rendah pada perusahaan yang akuntansi konservatif lebih tinggi. Selain itu mereka juga membuktikan konservatisme dapat mengurangi biaya hutang perusahaan.

Dari penjelasan diatas maka dapat dilihat kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar II.1

Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
2. Ada pengaruh tingkat hutang terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
3. Ada pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Menurut Umar (2004:30), penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain.

B. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Akuntansi Konservatisme (Y)

Akuntansi konservatisme adalah usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang memperlambat pengakuan revenues, mempercepat pengakuan expenses, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang..

$$KON_{ACC} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Asset}}$$

2. Tingkat Kesulitan Keuangan (X1)

Zscore adalah cara untuk mengetahui tingkat kebangkrutan rumus metode untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Zscore adalah:

$$Z = 1,2 Z1 + 1,4 Z2 + 3,3Z3 + 0,6 Z4 + 99,9 Z5$$

3. Tingkat Hutang (X2)

Tingkat hutang adalah struktur finansial mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, dengan demikian struktur finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca. Untuk mengukur pendanaan eksternal maka peneliti menggunakan DER dengan rumusnya sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Total Modal}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Waktu Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus-Oktober 2017 dengan perincian sebagai berikut :

Tabel III.1

Waktu Penelitian

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017											
	Agt				Sept				Okt			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan judul	■											
2. Pembuatan Proposal		■										
3. Bimbingan Proposal			■	■								
4. Seminar Proposal					■							
5. Pengumpulan Data						■	■					
6. Bimbingan Skripsi									■	■	■	
7. Sidang Meja Hijau												■

D. Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil perusahaan makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Populasi yang diambil sebagai penelitian merupakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan jumlah perusahaan sebanyak 15.

Daftar Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	Sampel
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA)	√
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	√
3	PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	√
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	√
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	√
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	√
7	PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	√
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	√
9	PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	√
10	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN)	√
11	PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM)	√
12	PT. Sekar Laut Tbk (SKLT)	√
13	PT. Siantor Top Tbk (STTP)	√
14	PT. Tri Bayan Tirta Tbk (ALTO)	√
15	PT. Ultra Jaya Milk Industri Tbk (ULTJ)	√

Jadi Metode pengambilan sampel menggunakan metode *adjustment sampling* yang menggunakan kriteria. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan darit tahun 2013-2016.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki laba konsisten dari tahun 2013-2016

Dari kriteria diatas maka sebagai sampel penelitian ini berjumlah 11 perusahaan makanan dan minuman dijadikan sampel.

Tabel III.2
Daftar Sample

No	Nama Perusahaan	Sampel
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA)	√
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	√
3	PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	√
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	√
5	PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	√
6	PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	√
7	PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	√
8	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN)	√
9	PT. Sekar Laut Tbk (SKLT)	√
10	PT. Siantor Top Tbk (STTP)	√
11	PT. Ultra Jaya Milk Industri Tbk (ULTJ)	√

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka seperti laporan keuangan.

Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari situs BEI, yaitu laporan keuangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yakni peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui www.idx.co.id . Data yang diambil adalah data-data laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan software SPSS 15. Sebelum data dianalisis, maka untuk keperluan analisis data tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari semua variabel.

2. Model Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang serta satu variabel dependen yaitu akuntansi konservatisme. Persamaan umum regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Akuntansi konservatisme

a = Konstanta atau harga Y bila X = 0

b_1, b_2 = Angka koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel dependen

X1 = tingkat kesulitan keuangan

X_2 = tingkat hutang

ε = Tingkat kesalahan pengganggu

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012, hal.110), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan analisis grafik yang menggunakan grafik P-P Plot dan analisis statistik. Melalui analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Secara statistik, normalitas dapat juga dilihat dari uji *Kolmogrov-Smirnov*. Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, sebaliknya, jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* < 0,05 maka distribusi data dinyatakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005, hal.91),” uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen. Jika VIF menunjukkan angka lebih besar dari 10 menandakan terdapat gejala multikolinearitas. Disamping itu, suatu model

dikatakan terdapat gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* diantara variabel independen lebih kecil dari 0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005, hal.105) “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian error terms untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2008, hal.95) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada time series. Ada berbagai cara untuk menguji adanya autokorelasi, seperti metode grafik, uji LM, Uji Runs, Uji BG (Breusch Godfrey), dan DW (Durbin Watson). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Run. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak ditemukan gejala autokorelasi, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka ditemukan gejala autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hipotesis pertama (H1) sampai hipotesis ke dua (H2) dianalisis dengan menggunakan model regresi linear untuk melihat pengaruh masing-masing terhadap *Net Profit Margin* dengan menggunakan uji statistik t-test dan f-test:

a. Uji signifikansi parsial (t-test)

Pengujian t-test digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, H_0 diterima

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, H_a diterima

b. Uji signifikansi simultan (F-test)

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $F\text{ hitung} < F\text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, H_0 diterima

Jika $F\text{ hitung} > F\text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, H_a diterima

4. Uji determinasi (R^2)

Identifikasi koefisien determinasi ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien

determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terikat dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak cukup kuat menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pangan yang menghasilkan produk untuk di konsumsi masyarakat setiap harinya sesuai kebutuhan masing-masing rumah tangga, meskipun sebagian produknya merupakan kebutuhan dasar. Di Bursa Efek Indonesia terdapat 11 perusahaan industri makanan dan minuman, semua perusahaan industri makanan dan minuman yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Data IV.1

Data, Z-SCORE, DER, AK Pada Perusahaan makanan dan minuman

No	Emiten	Tahun	Z-SCORE	DER	AK
1	ADES	2013	9.76	23.92	0.009
		2014	10.34	31.69	0.016
		2015	9.37	20.57	0.008
		2016	9.75	21.12	0.008
2	AISA	2013	3.89	8.68	0.0008
		2014	4.86	13.07	0.0013
		2015	5.16	8.18	0.0002
		2016	4.16	6.48	0.0003
3	CEKA	2013	12.33	16.4	0.005
		2014	4.74	9.57	0.003
		2015	15.82	23.77	0.002
		2016	4.93	8.38	0.005
4	DLTA	2013	23.41	21.43	0.1
		2014	27.23	24.16	0.2
		2015	29.43	26.48	0.19
		2016	19.65	21.6	0.39
5	INDF	2013	10.06	20.44	0.0002
		2014	11.49	17.59	0.0002
		2015	11.85	15.87	0.0001

		2016	5.85	7.92	0.0002
6	MLBI	2013	47.56	323.59	1.68
		2014	52.25	93.99	0.58
		2015	55.74	95.68	0.68
		2016	45.84	94.2	1.78
7	MYOR	2013	15.52	23.53	0.003
		2014	14.97	24.31	0.005
		2015	9.49	19.95	0.006
		2016	5.58	12.76	0.008
8	PSDN	2013	16.56	25.87	0.0006
		2014	9.46	9.34	0.0004
		2015	8.81	11.56	0.0015
		2016	1.93	1.79	0.0005
9	STTP	2013	7.26	10.15	0.0006
		2014	6.94	9.53	0.0008
		2015	6.46	8.71	0.0014
		2016	5.66	8.73	0.0015
10	SKLT	2013	6.33	11.28	0.0013
		2014	3.1	4.08	0.0012
		2015	3.74	4.86	0.0011
		2016	3.2	3.98	0.0014
11	ULTJ	2013	5.67	5.13	0.0005
		2014	10.11	8.25	0.0009
		2015	7.2	7.22	0.0008
		2016	8.64	6.29	0.0008

2. Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2008), statistic deskriptif dapat mendeskriptifkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness. Pengujian statistic deskriptif merupakan proses analisis yang merupakan proses menyeleksi data sehingga data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal. Deskripsi masing-masing variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV. 2 dibawah.

Tabel IV.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-SCORE	44	1.93	55.74	13.4568	13.32904
DER	44	1.79	323.59	26.6386	50.74167
AK	44	.00	1.78	.1295	.38248
Valid N (listwise)	44				

Sumber : Data diolah SPSS 2014

Dari hasil pengujian statistic deskriptif pada tabel IV.2 diatas dapat diketahui :

Z-SCORE memiliki nilai minimum sebesar 1.93 dengan demikian batas bawah nilai Z-SCORE dalam penelitian ini adalah 1.93. DER memiliki nilai minimum sebesar 1.79 dengan demikian batas bawah nilai DER yang diperoleh perusahaan dari dalam penelitian ini adalah sebesar 1.79. AK memiliki nilai minimum sebesar .00 dengan demikian batas bawah nilai AK dalam penelitian ini adalah 0.00.

Z-SCORE memiliki nilai maksimum sebesar 55.74 dengan demikian batas bawah nilai Z-SCORE dalam penelitian ini adalah 55.74. DER memiliki nilai maximum sebesar 323.59 dengan demikian batas nilai atas DER yang diperoleh perusahaan dari dalam penelitian ini adalah 323.59. AK memiliki nilai maksimum sebesar 1.78 dengan demikian batas bawah nilai AK dalam penelitian ini adalah 1.78.

Z-SCORE memiliki nilai mean sebesar 13.4568 dengan demikian mean nilai Z-SCORE dalam penelitian ini adalah 13.4568. DER memiliki nilai mean sebesar 26.6386 dengan demikian rata-rata nilai atas DER yang diperoleh perusahaan dari dalam penelitian ini adalah 26.6386. AK memiliki nilai mean sebesar 0.1295 dengan demikian mean nilai AK dalam penelitian ini adalah 0.1295.

Z-SCORE memiliki nilai standard devisiasi sebesar 13.32904 dengan demikian standard devisiasi nilai Z-SCORE dalam penelitian ini adalah 13.32904. DER memiliki nilai standard devisiasi sebesar 50.74167 dengan demikian batas nilai atas DER yang

diperoleh perusahaan dari dalam penelitian ini adalah 50.74167. AK memiliki nilai standard deviasi sebesar 0.38248 dengan demikian batas standard deviasi nilai AK dalam penelitian ini adalah 0.38248.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

1) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas tentu saja untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya data berdasarkan patokan distribusi normal data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data.

Untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki normal atau tidak bisa melihat dari uji kolmogorov smirnov melalui SPSS apakah membentuk data yang normal atau tidak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Zscore	DER	AK
N		44	44	44
Normal Parameters(a,b)	Mean	13,4568	26,6386	,1295
	Std. Deviation	13,32904	50,74167	,38249
Most Extreme Differences	Absolute	,261	,388	,435
	Positive	,261	,388	,435
	Negative	-,196	-,312	-,368
Kolmogorov-Smirnov Z		1,731	2,571	2,884
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005	,000	,000

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari data diatas dapat dilihat nilai asymp. Sig setiap variabel $< 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel tidak berdistribusi normal, maka hal ini perlu dilakukannya transformasi data dengan cara menggunakan Logaritma Natural (LN), berikut adalah hasil uji normalitas setelah dilakukannya transformasi data dengan Logaritma Natural.

TABEL IV.3

Kolmogorov-Smirnov

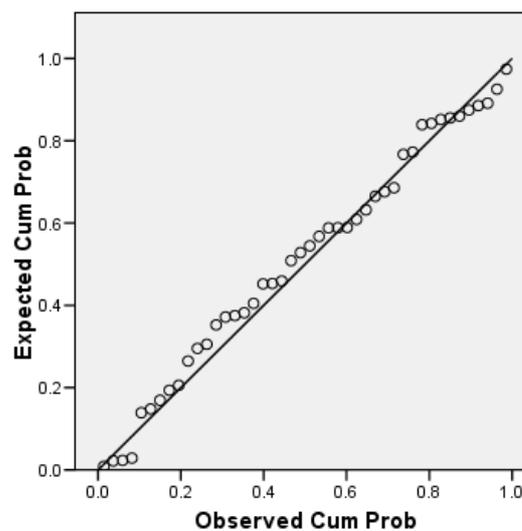
		LNZ- SCORE	LNDER	LNAK
N		44	44	44
Normal	Mean	2.2612	2.6856	-5.5675
Parameters(a,b)	Std. Deviation	.78813	.94353	2.58182
Most Extreme	Absolute	.121	.152	.187
Differences	Positive	.121	.152	.187
	Negative	-.067	-.075	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.804	1.008	1.239
Asymp. Sig. (2-tailed)		.537	.262	.093

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tabel kolmogorov-smirnov, dimana apabila Asym.Sig pada tabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil Pengolahan data tersebut, dapat diperoleh bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Suatu data dikatakan terdistribusi secara normal apabila memiliki nilai uji kolmogorov Asym.Sig lebih besar dari 0.05.



Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Hasil Pengolahan data tersebut, dapat diperoleh bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Suatu data dikatakan terdistribusi secara normal apabila titik mengikuti garis diagonal pada grafik P-Plot.

c) Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2008: 91),” uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, karena [korelasi](#) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen. Jika VIF menunjukkan angka lebih kecil dari 10 menandakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Disamping itu, suatu model dikatakan terdapat gejala multikolinearitas jika nilai VIF diantara variabel independen lebih besar dari 10.

Tabel IV.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.470	2.126
.470	2.126

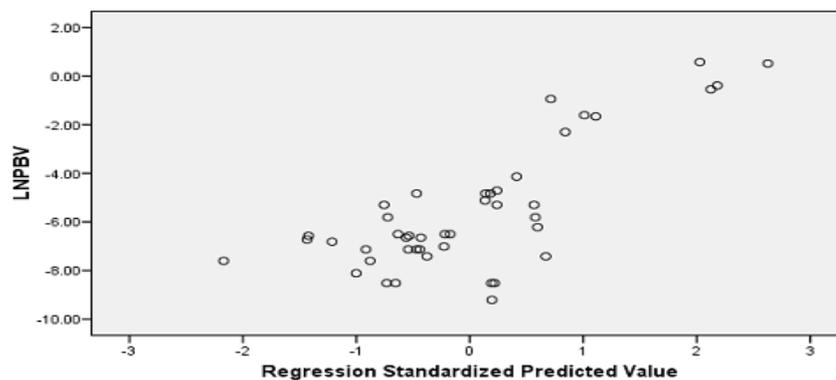
Sumber : Data diolah SPSS 2014

Dari data diatas setelah diolah menggunakan SPSS dapat diliha bahwa nilai tolerance setiap variabel lebih kecil nilai $VIF < 10$ hal ini membuktikan bahwa nilai VIF setiap variabelnya bebas dari gejala multikolinearitas.

d) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2008:105) “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, karena karena untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian error terms untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode chart (Diagram Scatterplot), dengan dasar pemikiran bahwa :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (poin-poin), yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar IV.2
Scater Plot

Dari gambar scater plot diatas dapat dilihat bahwa titik menyebar keatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y dan ini menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

e) Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2008 : 95) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada time series. Ada berbagai cara untuk menguji adanya autokorelasi, seperti metode grafik, uji LM, Uji Runs, Uji BG (Breusch Godfrey), dan DW (Durbin Watson). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Run. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak ditemukan gejala autokorelasi, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka ditemukan gejala autokorelasi.

Tabel IV.5
Uji Autokorelasi

Model	R	Durbin-Watson
1	.782 ^a	2.331

Sumber : Data diolah SPSS 2014

Dari tabel IV.5 memperlihatkan nilai statistik D-W sebesar 2.331 Angka ini terletak di antara seperti kriteria yang dikemukakan oleh Imam Ghozali (2008 : 95)

1. $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi.
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi auto korelasi.

f) Persamaan Regresi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu DER dan Z-SCORE serta satu

variabel dependen yaitu DER. Adapun rumus dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Tabel IV.6
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,134	,040		3,321	,002
LNZscore	,114	,003	,396	3,713	,001
LNDER	,416	,001	,552	5,170	,000

a Dependent Variable: LNAK

Sumber : Data diolah SPSS 2017

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS 15.0 diatas akan didapat persamaan regresi berganda model regresi sebagai berikut :

$$AK = 0.134 + 0.114x_1 + 0.416x_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dianalisis pengaruh Z-SCORE, DER terhadap AK yaitu :

Jadi persamaan bermakna jika adalah

1. -0.134 menunjukkan bahwa apabila variabel Z-SCORE, DER adalah nol (0) maka nilai AK sebesar 0.134.
2. 0.114 menunjukkan bahwa apabila variabel Z-SCORE ditingkatkan 100% maka nilai AK akan bertambah sebesar 11,4%
3. 0.416 menunjukkan bahwa apabila variabel DER ditingkatkan 100% maka nilai AK akan berkurang sebesar 41,6%

g) Uji Determinasi

Identifikasi koefisien determinasi ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). hal ini berarti model yang digunakan

semakinkuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas teliti dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil.

Tabel IV.7
Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,883(a)	,780	,770	,18363

a Predictors: (Constant), DER, Z-SCORE

b Dependent Variable: AK

Dari hasil uji R Square dapat dilihat bahwa 0.780 dan hal ini menyatakan bahwa variable Z-SCORE, DER sebesar 78% untuk mempengaruhi variabel AK sisanya dipengaruhi oleh faktor lain atau variable lain. Alasan menggunakan R Square karena peneliti memilih sampel dengan non-random (misalnya sampling purposif, accidental) maka individu yang kita teliti namanya subjek atau partisipan, bukan sampel. Pada kasus ini kita cukup menggunakan R^2 saja karena tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian diuji adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda dianalisis dengan menggunakan model regresi linear untuk melihat pengaruh masing-masing terhadap *return saham* dengan menggunakan t-test dan f-test:

a. Uji signifikansi parsial (t-test)

Pengujian t-test digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menguji apakah DER berpengaruh signifikan terhadap DER, maka hipotesisnya :

- $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh Z-SCORE terhadap AK)
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh signifikan DER terhadap AK)

Terima H_1 jika nilai probabilitas $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

- Terima H_0 jika nilai probabilitas $t_{hitung} < t_{tabel}$

Tabel IV.9
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,134	,040		3,321	,002
LNZscore	,114	,003	,396	3,713	,001
LNDER	,416	,001	,552	5,170	,000

Sumber : Data diolah SPSS 2017

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi Z-SCORE berdasarkan uji t_{sig} diperoleh sebesar 0.001 (Sig 0.001 < α 0.05) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,713 > 1,68) dengan demikian H_0 ditolak. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan Z-SCORE terhadap AK.

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi DER berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000 < α 0.05) $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,170 > 1,68) dengan demikian H_0 ditolak. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan DER terhadap AK.

b. Uji signifikansi simultan (F-test)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan f_{sig} dengan tingkat signifikan 0.05.

Untuk menguji apakah Z-SCORE dan DER berpengaruh signifikan terhadap AK, maka hipotesisnya :

- $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh, Z-SCORE dan DER terhadap AK)
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh signifikan Z-SCORE dan DER terhadap AK)

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

Terima H_1 jika nilai probabilitas $F < \text{taraf signifikan sebesar } 0.05$ ($\text{Sig.} \leq \alpha_{0.05}$)

Terima H_0 jika nilai probabilitas $F > \text{taraf signifikan sebesar } 0.05$ ($\text{Sig.} > \alpha_{0.05}$)

Terima H_1 jika nilai probabilitas $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$

Terima H_0 jika nilai probabilitas $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

Tabel IV.8
Uji F (Anova)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,908	2	2,454	72,786	,000(a)
	Residual	1,382	41	,034		
	Total	6,291	43			

a Predictors: (Constant), DER, Z-SCORE

b Dependent Variable: AK

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh nilai signifikan 0.000 ($\text{Sig. } 0.000 < \alpha_{0.05}$), dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($72,786 > 1,69$) dengan demikian H_1 diterima . kesimpulannya : Ada pengaruh signifikan Z-SCORE dan DER terhadap AK.

c. Uji Determinasi (R^2)

Identifikasi koefisien determinasi ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). hal ini berarti model yang digunakan semakinkuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas teliti dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil.

Tabel IV.10
Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,883(a)	,780	,770	,18363
---	---------	------	------	--------

Sumber : Data Diolah SPSS 2017

Dari hasil uji R Square dapat dilihat bahwa 0,770 dan hal ini menyatakan bahwa variable Z-SCORE dan DER sebesar 77% untuk mempengaruhi variabel AK sisanya dipengaruhi oleh factor lain atau variable lain. Beberapa aspek yang mempengaruhi nilai buku yaitu :

- 1) Pengaruh pendapatan, jika pendapatan per lembar saham naik dapat diperkirakan kemungkinan nilai buku naik, demikian juga sebaliknya,
- 2) Pengaruh deviden, pada umumnya investor tertarik dengan deviden yang terus meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap nilai buku,
- 3) Pengaruh aliran kas, aliran kas merupakan pendapatan setelah pajak ditambah dengan beban non kas seperti penyusutan dan beban piutang tidak tertagih. Investor sangat mengharapkan deviden kas sebagai satu-satunya arus kas yang diharapkan atas investasinya
- 4) Pengaruh pertumbuhan, pertumbuhan merupakan perkembangan penjualan, laba dan aktiva. Pertumbuhan penjualan, laba dan aktiva merupakan kinerja sebuah usaha yang dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Akuntansi Konservatisme

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi Z-SCORE berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.001 (Sig 0.001 < α 0.05). dengan demikian H_0 ditolak. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan Z-SCORE terhadap AK.

Return on Investment atau *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih

baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return on Asset* (Z-SCORE) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

2. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Akuntansi Konservatisme

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi DER berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000 < α 0.05). dengan demikian H_0 ditolak. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan DER terhadap AK.

DER yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas ini merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. Ada dua sisi dalam menggunakan DER, kadang-kadang diasumsikan bahwa DER yang akan datang merupakan perkiraan dari DER yang lalu. Tetapi DER yang tinggi pada masa yang lalu tidak menjamin DER yang akan datang masih tetap tinggi.

Pada dasarnya nilai Z-SCORE dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak semua sekuritas akan memberikan Z-SCORE yang sama bagi para investor. Z-SCORE dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki. Perusahaan dianggap gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya pada waktu jatuh tempo.

Kondisi yang membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. Apabila perusahaan tersebut diindikasikan gagal keuangannya berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan Z-SCORE yang menguntungkan bagi pihak investor dan pada akhirnya nilai AK akan mengalami penurunan

3. Pengaruh Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Akuntansi Konservatisme

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh nilai signifikan 0.000 (Sig. 0.000 < α 0.05), dengan demikian H_1 diterima . kesimpulannya : Ada pengaruh signifikan Z-SCORE dan DER terhadap AK.

Apabila hasil pengembalian atas aktiva dan modal lebih besar daripada biaya utang, *leverage* tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan menggunakan *leverage* ini juga akan meningkat. Bila hasil pengembalian atas aktiva lebih kecil dari pada biaya hutang, maka *leverage* akan mengurangi hasil pengembalian atas modal.

Analisa Z-SCORE dan DER ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Z-SCORE dan DER itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return on Z-SCORE* dan DER menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva dan modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*)

Price to Book Value Ratio (AK) tergantung pada tiga faktor fundamental perusahaan, yaitu: *Return on Asset (DER)* yang mencerminkan profitabilitas perusahaan, *Dividend Payout Ratio (DPR)* mencerminkan kedijakan dividen dan *growth* yang mencerminkan prospek perusahaan.

Rasio *Price to Book Value (AK)* adalah rasio yang menunjukkan apakah nilai buku (harga pasar) yang diperdagangkan berada di atas (*overvalued*), wajar, atau di bawah (*undervalued*) nilai buku saham tersebut.

Rasio nilai buku terhadap nilai buku atau *price to book value ratio* merupakan perbandingan antara harga suatu saham terhadap nilai buku bersih per lembar saham tersebut. Rasio ini membandingkan interpretasi dari sistem pelaporan akuntansi terhadap nilai kekayaan perusahaan (aset bersih di neraca) dengan persepsi investor terhadap nilai pasar dari kekayaan perusahaan tersebut (kapitalisasi pasar). Rasio AK sebesar 1,0 menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan sama dengan nilai neracanya/nilai buku. Nilai buku per saham dihitung dengan total aset perusahaan dikurangi dengan total kewajibannya dan selisihnya kemudian dibagi dengan jumlah lembar saham beredar.

Model penilaian suatu saham menyatakan bahwa nilai intrinsik suatu saham adalah nilai sekarang dari penjumlahan arus kas yang diterima pemegang saham di masa datang. Arus kas tersebut didiskontokan dengan menggunakan tingkat biaya modal (*cost of capital*) yang mencerminkan tingkat resiko saham yang bersangkutan. Bagi pemegang saham, arus kas yang diterima adalah dalam bentuk dividen. Jadi, nilai intrinsik saham menunjukkan nilai sekarang dari seluruh dividen yang akan dibayar perusahaan di masa datang.

Didalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan Z-SCORE, Rasio *Return On Asset (Z-SCORE)* menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva. Dalam usaha pencapaian laba optimal, ”perusahaan membuat berbagai kebijakan. Perusahaan dapat menggunakan rasio *Return On Asset (Z-SCORE)* sebagai indikator mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini diperoleh membagikan laba bersih perusahaan dengan total aktiva.

Pada dasarnya nilai Z-SCORE dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak semua sekuritas akan memberikan Z-SCORE yang sama bagi para investor. Z-SCORE dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja

perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki. Perusahaan dianggap gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya pada waktu jatuh tempo.

Kondisi yang membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. Apabila perusahaan tersebut diindikasikan gagal keuangannya berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan Z-SCORE yang menguntungkan bagi pihak investor dan pada akhirnya nilai AK akan mengalami penurunan.

Return On Equity (DER) yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Indikator yang dipakai menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh laba banyak yang akan meningkatkan nilai AK pada suatu perusahaan.

Price to Book Value Ratio (AK) ditentukan oleh Z-SCORE perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Z-SCORE semakin efisien semakin tinggi *Price to Book Value Ratio* (AK) yang diperoleh perusahaan.

Return On Equity (DER) yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Indikator yang dipakai menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh laba banyak dipakai adalah *Return On Assets* (Z-SCORE).

Faktor *fundamental* seperti *Return On Equity* berpengaruh terhadap nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin tinggi *Price to Book Value Ratio* (AK) dari perusahaan yang bersangkutan. Ada hubungan yang positif antara DER dengan *Price to Book Value Ratio* (AK).

Price to Book Value Ratio (AK) ditentukan oleh Z-SCORE perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Z-SCORE semakin efisien semakin tinggi *Price to Book Value Ratio* (AK) yang diperoleh perusahaan.

Return On Equity (DER) yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Indikator yang dipakai menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh laba banyak dipakai adalah *Return On Assets* (Z-SCORE).

faktor *fundamental* seperti *Return On Equity* berpengaruh terhadap nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin tinggi *Price to Book Value Ratio* (AK) dari perusahaan yang bersangkutan. Ada hubungan yang positif antara DER dengan *Price to Book Value Ratio* (AK).

Beberapa aspek yang mempengaruhi nilai buku yaitu :

- 5) Pengaruh pendapatan, jika pendapatan per lembar saham naik dapat diperkirakan kemungkinan nilai buku naik, demikian juga sebaliknya,
- 6) Pengaruh deviden, pada umumnya investor tertarik dengan deviden yang terus meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap nilai buku,
- 7) Pengaruh aliran kas, aliran kas merupakan pendapatan setelah pajak ditambah dengan beban non kas seperti penyusutan dan beban piutang tidak tertagih. Investor sangat mengharapkan deviden kas sebagai satu-satunya arus kas yang diharapkan atas investasinya
- 8) Pengaruh pertumbuhan, pertumbuhan merupakan perkembangan penjualan, laba dan aktiva. Pertumbuhan penjualan, laba dan aktiva merupakan kinerja sebuah usaha yang dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil terdapat pengaruh antara *Return on Equity*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Earning After Tax* terhadap *Price to Book Value Ratio*. Oleh karena itu penulis ingin menguji kembali teori tersebut. Hal ini guna melihat konsistensi temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dilihat dari uji statistik dengan menggunakan uji regresi, uji hipotesis, dan uji determinasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesulitan keuangan (Zscore) memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
2. Tingkat hutang (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
3. Kesulitan keuangan (Zscore) dan tingkat hutang (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen yang turut mempengaruhi AK.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sector sehingga ha lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

63

- Agnes Sawir. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Agus Sartono. 2008. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi, Edisi empat*, Yogyakarta: BPFE
- Altman, Edward I.(1968). *Financial Ratios: Discriminan Analysis and The Prediction of Coporate Bankruptcy: Journal of Finance Edition123 September*.
- Amstrong. 2002. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arianto. 2008. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat
- Bambang Riyanto. 2009. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta Universitas gajah mada.
- Brigham, Eugene dan Fres Houston. 2006. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat
- Frank J Fabozzi,. 2000. *Manajemen Investasi*. Salemba empat dan Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd.Prentice-hall
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Dipenegoro
- James C , Van Horne dan John M. Wachowicz . 2005 . *Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan . Edisi Kedua belas*. Jakarta . Salemba Empat.
- Joni Dan Lina. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal*
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama*. Yogyakarta : YPKN Kencana
- Lucas Setia Atmaja. 2008. *Teori Dan Praktik Manajemen Keuangan*. Andi, Yogyakarta

- Lukman Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : YPKN Yogyakarta
- Ridwan Sundjaja.,Inge Barlian. 2004. *Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat*. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta
- Rike Setiawati. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Sanitaer (Jambi)*
- Robert Ang. 2007. *Buku Pintar Pasar Modal*, BPFE. Yogyakarta
- Saidi. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2002*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol.11,No.1,Maret 2004.
- Sasa Muminovic (2013) *Revaluation And Altman Zscore – The Case Of The Serbian Capital Market*
- Seftiane. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*
- Suad Husnan & Eny Pudjiastuti. 2006. *Analisis Rasio Keuangan*, Jakarta, Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta
- Umar, Husein. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia pustaka utama.
- Wild, john. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Selemba Empat
www.idx.co.id